



Moderasi Beragama dan Inovasi Pembelajaran di Pasraman Lombok Tengah

Ni Made Arini*

Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Fakultas Dharma Acarya, Institut Agama
Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia
Email: yudherini250481@gmail.com

*Korespondensi: yudherini250481@gmail.com

Article History: Received: 10-08-2024, Revised: 09-09-2024, Accepted: 12-09-2024, Published: 12-09-2024

Abstrak

Pasraman nonformal, sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu, memiliki peran penting dalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu. Namun Pasraman nonformal menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Penelitian ini menganalisis implementasi dan pengembangan nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan materi Pasraman, peran Pasraman dalam mengimplementasikan moderasi, serta potensi pengembangan model pembelajaran berbasis Hindu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan pada seluruh Pasraman di Lombok Tengah. Data yang di dapat kemudian di reduksi, di display dan di verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, nilai moderasi beragama di Pasraman diajarkan secara tidak langsung melalui ajaran Hindu seperti *dharma*, *tat twam asi*, dan *tri hita karana* mendukung peran Pasraman dalam moderasi diperkuat melalui penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha* oleh para *acarya* lebih optimal sehingga Pasraman memiliki keunggulan dalam demografi, izin yayasan, dan ajaran Hindu yang mendukung pembentukan karakter, namun juga menghadapi kelemahan seperti keterbatasan tenaga pengajar, sarana, dan manajemen. Potensi pengembangan meliputi penyediaan materi ajar, metode pembelajaran, dan pembentukan organisasi tingkat kabupaten sebagai forum diskusi.

Kata Kunci:

model pembelajaran; moderasi beragama; Pasraman nonformal.

Abstract

nonformal Pasraman, as a Hindu religious educational institution, plays a crucial role in enhancing the faith and devotion of Hindu adherents. However, it faces various challenges that impact the quality of learning. This study analyzes the implementation and development of religious moderation values in the curriculum and materials of Pasraman, the role of Pasraman in implementing moderation, and the potential development of Hindu-based learning models. The research employs a qualitative descriptive approach, utilizing data from observations, interviews, and documentation from all Pasraman in Central Lombok. The data were reduced, displayed, and verified narratively. The findings indicate that religious moderation values in Pasraman are indirectly taught through Hindu teachings such as *Dharma*, *Tat Twam Asi*, and *Tri Hita Karana*, which support the role of Pasraman in

moderation. This role is further strengthened through the optimal application of the *Tri Kaya Parisudha* teachings by the *acaryas*. Pasraman possesses advantages in terms of demography, foundation licenses, and Hindu teachings that support character formation. However, it also faces weaknesses, such as limited teaching staff, facilities, and management. Potential development includes the provision of teaching materials, learning methods, and the establishment of district-level organizations as discussion forums.

Keywords:

learning models; nonformal Pasraman; religious moderation



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Sistem pendidikan nasional di Indonesia mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana oleh seluruh komponen penyelenggara pendidikan untuk menciptakan suasana dan proses belajar yang optimal guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara aktif, sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Penyelenggaraan pendidikan oleh negara didasarkan pada nilai-nilai agama dan budaya nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Mencapai tujuan pendidikan nasional, pendidikan formal, nonformal, dan informal yang terintegrasi. Pendidikan nonformal khususnya yang ada pada lembaga pendidikan keagamaan, negara menginginkan agar kekuatan spiritual dan akhlak mulia menjadi tujuan utama, dengan memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan keagamaan, baik formal maupun nonformal, untuk berinovasi, asalkan tidak bertentangan dengan Pancasila, UUD 1945, dan keberagaman dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pasraman sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan Hindu, baik formal maupun nonformal, memiliki sejarah panjang dalam perkembangannya di Indonesia. PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan menjadi dasar utama penyelenggaraan pendidikan berbasis agama, yang merupakan fondasi awal bagi berkembangnya Pasraman. Lebih khusus lagi, pemerintah melalui Peraturan Menteri Agama No. 56 Tahun 2014 memberikan legalitas bagi penggiat pendidikan Hindu untuk membentuk dan menyelenggarakan Pasraman bagi peningkatan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu. Pada perjalanannya PMA No. 56 Tahun 2014 kemudian direvisi kembali, dengan munculnya PMA No. 10 Tahun 2020.

Pasraman formal dan nonformal, sesuai dengan PMA No. 10 Tahun 2020 selanjutnya menjadi dasar bagi para pengelola Pasraman, untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman generasi muda Hindu tentang agama secara inklusif. Melalui pengklasifikasian peserta didik atau *brahmacari* Pasraman sesuai tingkatan umur menjadi Bala Pasraman, Yowana Pasraman, Praudha Pasraman dan Wredha Pasraman. Tujuannya adalah untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu, sekaligus menanamkan sikap moderat. Menghindari perilaku atau ekspresi ekstrem, serta membentuk karakter yang terbuka, berpikir rasional, rendah hati dalam

interaksi dan pemahaman keagamaan, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan tanpa berfokus pada keuntungan material (Selasih & Sudarsana, 2019).

Pasraman sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan Hindu di Pulau Lombok saat ini lebih terkonsentrasi di dua wilayah, yaitu Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat. Perkembangan Pasraman di Provinsi Nusa Tenggara Barat diperkuat dengan adanya organisasi Pasraman sebagai wadah forum diskusi dan berbagi pengalaman para pengelola dan pendidik atau *acarya* Pasraman. Forum diskusi Pasraman yang sebelumnya dikenal dengan Lembaga Pengembangan Pendidikan Pasraman (LP3), kemudian bertransformasi menjadi Perkumpulan Pendidik Pasraman Indonesia (P3I) pada tahun 2021. Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya di Pulau Lombok memiliki Perkumpulan Pendidik Pasraman Indonesia (P3I) yakni Koordinator Wilayah P3I tingkat Provinsi NTB serta Koordinator Wilayah P3I tingkat Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat.

Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya Pulau Lombok, sesuai data Bidang Masyarakat Hindu Kementerian Agama Provinsi NTB Tahun 2021 memiliki 28 Pasraman di Kota Mataram dan 23 Pasraman di Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah hanya memiliki 7 Pasraman, Kabupaten Lombok Utara hanya 1 Pasraman, sedangkan Kabupaten Lombok Timur memiliki 1 Pasraman. Di Kabupaten Lombok Tengah, dari 7 Pasraman yang ada, hanya 4 yang masih aktif karena keterbatasan tenaga pendidik, manajemen, dan pendanaan. Keterbatasan dan minimnya perhatian pemerintah serta belum adanya organisasi pendukung Pasraman seperti Perkumpulan Pendidik Pasraman Indonesia (P3I) di Kabupaten Lombok Tengah, membuat pelaksanaan Pasraman di Kabupaten Lombok Tengah kurang terorganisir dan berjalan sendiri-sendiri. Sumber daya P3I Provinsi NTB yang terbatas dalam menjalankan fungsinya sebagai koordinator, sentra pengembangan Pasraman serta forum diskusi Pasraman di Provinsi NTB, terkait pengelolaan, SDM, pendanaan, evaluasi, dan pengembangan Pasraman menjadi hambatan utama bagi perkembangan Pasraman di Kabupaten Lombok Tengah.

Winangun & Darmayanti (2024) mengemukakan pentingnya dilakukan evaluasi program pendidikan dan juga evaluasi proses pembelajaran di Pasraman, baik secara internal oleh pengelola Pasraman maupun secara eksternal oleh lembaga Pasraman seperti P3I. P3I sebagai organisasi yang berkonsentrasi di bidang pengembangan Pasraman baik ditingkat kabupaten, kota atau provinsi dapat menggunakan salah satu model evaluasi yakni model *Goal Free Evaluation*. Model evaluasi dengan *Goal Free Evaluation* akan memperhatikan *side effect positive*, *main effect* dan *side effect negative* yang muncul sehingga pengelola Pasraman dapat mengambil tindak lanjut yang diperlukan untuk kemajuan Pasraman.

Winangun & Darmayanti (2024) membahas mengenai beberapa keuntungan adanya model evaluasi *Goal Free Evaluation* pada Pasraman. Keuntungan pertama adalah para pemangku kepentingan dapat mengetahui hasil analisis *blueprint* program pendidikan dan pembelajaran yang ada pada Pasraman. Model evaluasi *Goal Free Evaluation* memberikan identifikasi tentang apa saja *main effect* positif sesuai tujuan, *side-effect* negatif yang tidak dikehendaki namun muncul, serta *side-effect* positif di luar tujuan yang dikehendaki namun muncul, dari pelaksanaan Pasraman. Data yang diperoleh setelah evaluasi dapat dijadikan pertimbangan yang valid dalam mengambil keputusan atau tindak lanjut yang akan di tempuh baik oleh para

pengelola Pasraman, pihak yayasan sebagai payung hukum Pasraman, organisasi pendukung Pasraman dan pemerintah terkait.

Rudiarta & Pramana (2021) pada publikasi prosiding seminar hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran Pasraman, secara umum para *acarya* atau pendidik menggunakan pola pembelajaran yang monoton dan konvensional. Pada kenyataannya menimbulkan rasa bosan dan kurang menarik pada diri para *brahmacari* atau peserta didik Pasraman. Mengakibatkan rendahnya motivasi para *brahmacari* atau siswa pada proses pembelajaran, berdampak pada menurunnya rasa antusias *brahmacari* untuk datang kembali ke Pasraman. Rudiarta & Pramana (2021) menyampaikan kurangnya efektifitas pembelajaran dan penanaman disiplin *acarya* Pasraman, berimplikasi pada sulitnya penanaman nilai spiritual dan penataan cara hidup berlandaskan dharma untuk generasi muda Hindu. Perlu dilakukan rekonstruksi strategi pembelajaran yang dilakukan oleh para *acarya* atau pendidik di setiap Pasraman.

Kurikulum Pasraman non formal, memberikan ruang pada peran budaya dalam penanaman karakter para *brahmacari* atau siswa di Pasraman. Menggunakan pola pendekatan spiritualitas dan budaya menurut ajaran agama Hindu, dengan tujuan pembangunan sumber daya manusia yakni para remaja Hindu. Winanti (2021) berpendapat bahwa Pasraman harus mampu mewujudkan adanya perubahan tingkah laku secara menyeluruh, utuh, dan integral meliputi dimensi spiritual, emosional, kecakapan maupun fisik. Pembelajaran Pasraman yang mampu membentuk karakter unggul dan berbudaya para *brahmacari*-nya.

Berkaitan dengan proses pembelajaran, pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) bisa diadopsi dalam pendidikan Pasraman. Pembelajaran PAIKEM bisa dielaborasi dengan metode Sad Dharma yang terdiri dari Metode Dharma Wacana, Metode Dharma Tula, Metode Dharma Santhi, Metode Dharmagita, Metode Dharma Sadhana, dan Metode Dharma Yatra (Rudiarta, 2023). Selain itu *Nyaya* sebagai salah satu dari bagian dari sistem filsafat Hindu, juga dapat dipergunakan sebagai salah satu cara mengembangkan pemikiran kritis dan sistematis di kalangan *brahmacari* atau peserta didik (Maswinara, 1998).

Swana & Dewi (2021) lebih jauh dalam pembelajaran pada Pasraman non formal juga memperjelas mengenai pelaksanaan sistem manajemen pembelajaran kelas rangkap (*Multigrade Teaching*) dengan metode *Sad Dharma*. Memasukkan manajemen berbasis POACE (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling* dan *Evaluating*) untuk diterapkan oleh para *acarya* Pasraman, sehingga pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan untuk para *brahmacari* dapat tercapai. Pentingnya melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian secara bersama-sama baik oleh pengelola Pasraman, para *acarya* dan orang tua *brahmacari* Pasraman menjadi syarat peningkatan kualitas pembelajaran (Santiawan & Supriyoko, 2022).

Masuknya paham-paham radikal dan garis keras ke dalam lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi di Indonesia tidak dapat dihindari, baik yang berasal dari dalam atau luar negara. Paham radikal ini menyebar melalui media cetak, elektronik, dan proses pengajaran agama yang bersifat eksklusif. Lebih mengkhawatirkan lagi, diindikasikan bahwa pengajaran dan penyebaran ajaran agama yang mengarah pada eksklusifisme terhadap agama, juga dilakukan baik secara sadar maupun tidak oleh para pendidik baik di tingkat

pendidikan dasar sampai perguruan tinggi (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme tahun 2021).

Intoleransi menjadi salah satu ujian bagi tumbuh kembang multikulturalisme di Indonesia. Menjadi lahan subur tumbuhnya paham-paham radikal, sehingga memerlukan upaya yang bersifat konkrit dan berkelanjutan membentuk pemahaman yang kuat akan keberagaman yang menghargai perbedaan, toleran dan terbuka. Sehingga lembaga pendidikan mulai tingkat dasar sampai tingkat atas harus tetap bekerjasama dalam meningkatkan pemahaman generasi muda tentang multikultur di Indonesia (Santosa, Umasih & Yanuardi, 2023).

Para tenaga pendidik yang seharusnya memahami pentingnya menjaga toleransi dan kesatuan NKRI dalam keberagaman masyarakat Indonesia yang multikultur. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Hindu khususnya Pasraman nonformal di Kabupaten Lombok Tengah, juga memiliki tanggung jawab untuk turut menjaga keutuhan NKRI yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, melalui internalisasi nilai moderasi dalam proses pembelajaran dan pengelolaannya.

Harto dan Tastin (2019) pada publikasi hasil penelitiannya menyebutkan adanya faktor penyebab munculnya paham radikalisme, yang dapat terjadi secara verbal maupun non verbal melalui literasi tekstual agama yang keliru. Literasi tekstual terhadap kitab suci yang dilakukan dengan penginterpretasian teks-teks agama secara sempit dan parsial, dengan tujuan-tujuan tertentu yang mengarah pada intoleransi. Harto dan Tastin melakukan penelitian yang dilatar belakangi dengan adanya pemaknaan literasi tekstual dari pemahaman sempit tentang *Jihad Fisabilillah*, yang mengakibatkan munculnya tindak terorisme dan kekerasan.

Harto dan Tastin melakukan kajian mengenai dampak dari adanya pemahaman yang sempit akan teks, memunculkan adanya sikap dan perilaku sosial keagamaan eksklusif dan intoleran, mulai mengakar pada kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Mispersepsi dan pemahaman parsial akan teks agama juga dapat mencederai nilai-nilai moderasi beragama yang ingin ditanamkan negara dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berkebinekaan. Mencegah munculnya pandangan dan paham yang mengancam integrasi bangsa, dengan mulai munculnya pendapat bahwa kepada orang yang berbeda paham dengan mereka yang dianggap *kafir* wajib untuk diperangi.

Harto dan Tastin (2019) terkait peran lembaga pendidikan formal mencoba merekonstruksi pendekatan pembelajaran konvensional pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah ada, menjadi pendekatan pembelajaran modern dengan basis *scientific-contextual*. Hasil yang diperoleh dari rekonstruksi pendekatan pembelajaran para guru, pembelajaran modern dengan basis *scientific-contextual* mengantarkan peserta didik lebih memahami ajaran agamanya sendiri sekaligus memiliki kesadaran akan adanya realitas ajaran agama lain. Para peserta didik memiliki kemampuan dalam pengembangan pemahaman, serta dapat menumbuhkan sikap apresiatif terhadap ajaran agama orang lain. Penerapan pembelajaran modern berbasis *scientific-contextual* yang diujikan juga dapat membangun sikap partisipatif peserta didik, pada berbagai kegiatan sosial dengan peserta didik lainnya yang menganut keyakinan atau agama yang berbeda. Sehingga pada akhirnya peserta didik mampu mengembangkan potensinya khususnya potensi kehidupan keberagaman yang inklusif.

Fenomena radikalisme, ekstremisme dan ujaran kebencian atau *hate speech* yang mudah merebak dalam masyarakat mulai bermunculan dalam kehidupan sosial

masyarakat, yang memiliki kemampuan merusak keharmonisan dan nilai kerukunan masyarakat yang heterogen, berakibat pada munculnya disintegrasi antar umat beragama yang ada di Indonesia (Khotimah, 2020). Khotimah dalam publikasi ilmiahnya yang diterbitkan dalam jurnal tahun 2020 dengan mengambil judul “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren”, mengkaji faktor penyebab munculnya paham-paham radikal dan eksklusif berdasarkan kurikulum pembelajaran pada lembaga pendidikan nonformal pesantren.

Khotimah (2020) menggunakan lokus lembaga pendidikan nonformal yakni pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam sebagai objek penelitian, dengan asumsi pesantren mulai terpengaruhi dengan paham-paham radikal dan muatan-muatan materi pembelajaran yang mengarah pada eksklusifisme agama. Hasil publikasi penelitian Khotimah menjabarkan tentang bagaimana proses internalisasi nilai moderasi beragama pada kurikulum pesantren sampai analisa hasil implementasi kurikulum dengan muatan moderasi beragama, sebagai upaya penanaman karakter atau prinsip dasar bagaimana beragama yang moderat demi kebhinekaan (*plurality*).

Rahayu dan Lesmana (2020) sesuai dengan hasil penelitiannya dengan judul “Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia”, juga tertarik dengan adanya peningkatan derajat intoleransi yang terjadi pada berbagai daerah di Indonesia. Intoleransi dan konflik sosial yang mengandung unsur SARA, yang mampu mengancam rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sosial dan kehidupan beragama masyarakat, menjadi pemicu perpecahan bangsa serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penelitian yang dilakukan Rahayu dan Lesmana (2020), menganalisis bagaimana potensi dari peran perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat untuk mengimplementasikan nilai moderasi beragama pada anak. Peran perempuan pada penanaman nilai moderasi beragama anak sejak dini sampai dewasa untuk membentuk sikap inklusif dalam kehidupan beragama generasi muda bangsa.

Rahayu dan Lesmana menggunakan 8 kemampuan sosial dan 4 komponen pokok emosi keibuan sebagai potensi dasar, dalam pengimplementasian nilai moderasi beragama anak oleh perempuan yakni para ibu pada lingkungan keluarga. 8 kemampuan sosial yang dimaksud adalah kemampuan keterampilan bahasa, penanaman rasa hormat, pembiasaan partisipasi anak dalam lingkungan sosial, pembiasaan dalam menjalin hubungan pertemanan, menumbuhkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah, kemampuan bekerjasama sebagai sebuah tim, kemampuan mendengarkan dan mengikuti arahan atau instruksi, pembelajaran dalam menerima dan memahami sesuatu.

Rahayu dan Lesmana juga menggunakan variabel kedua yakni komponen pokok emosi keibuan yang dikemukakan oleh dalam Kartini dan Kartono (1992:43) sebagai indikator analisisnya yaitu altruisme, kelembutan, kasih sayang, dan aktivitas, sebagai perwujudan moderasi oleh kaum perempuan. Rahayu dan Lesmana melihat adanya peran penting pada proses internalisasi nilai moderasi beragama yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Tingginya potensi perempuan sebagai seorang ibu dengan kewajibannya sebagai pendidik sekaligus menjalankan fungsi pengasuhan dalam membangun nilai moderasi pada anak. Melalui penanaman kemampuan sosial anak dan komponen pokok emosi keibuan yang dimiliki oleh perempuan sebagai seorang ibu dalam keluarga.

Yasa & Wiguna (2022) sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam lembaga pendidikan salah satunya pada pembelajaran anak usia dini, menekankan perlunya dukungan keluarga dalam penguatan implementasi konsep ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Implementasi *manacika* (pikiran) yang tercermin dalam penerapan *kayika* (perbuatan) dan *wacika* (perkataan) para tenaga pendidik dan kependidikan, yang akan dikuatkan kembali oleh orang tua anak di lingkungan keluarga. Berdasarkan pada pembagian waktu interaksi dan sosialisasi anak yang dominan berada di lingkungan keluarga.

Lestari, Jalal & Supena (2022) terkait pelibatan keluarga, pada hasil publikasinya juga menekankan adanya pelibatan orang tua dan anggota keluarga secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada lembaga pendidikan Pratama Widya Pasraman. Pelibatan orang tua dapat dilakukan melalui pendampingan belajar anak oleh orang tua, ikut dalam perencanaan pembelajaran anak, dan ikut serta mengamati perkembangan anak. Sehingga peran tri pusat pendidikan yakni pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal dapat berjalan beriringan, saling menopang dalam internalisasi nilai moderasi beragama pada generasi muda bangsa Indonesia.

Mengacu pada hasil studi penelitian yang telah ada urgensi terhadap kajian implementasi nilai moderasi pada lembaga pendidikan, salah satunya lembaga pendidikan keagamaan Hindu yakni Pasraman menjadi sesuatu yang penting. Generasi muda berada dalam masa yang rentan, yaitu masa pencarian jati diri dan menunjukkan eksistensi, sehingga menjadi sasaran empuk bagi radikalisme. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai empati dan sosial sebagai pembentukan karakter berbasis moderasi beragama memerlukan perhatian khusus.

Pasraman, sebagai lembaga pendidikan formal maupun nonformal keagamaan, memiliki potensi untuk membangun fondasi bagi generasi muda Hindu di Kabupaten Lombok Tengah yang berkarakter humanis, sosial, menghargai keberagaman, dan mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk dan multikultural. Inovasi pembelajaran terkait internalisasi atau penanaman nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pasraman, sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal keagamaan Hindu, utamanya Pasraman- Pasraman yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat masih belum mendapatkan perhatian para akademisi dan pemerhati pendidikan.

Publikasi hasil penelitian yang mengulas mengenai inovasi pembelajaran dengan muatan moderasi beragama belum banyak dilakukan. Kajian mengenai proses pembelajaran Pasraman di Pulau Lombok, khususnya yang ada di Kabupaten Lombok Tengah sebagai salah satu kabupaten dengan ketersediaan sarana prasarana dan sumber daya manusia pendukung Pasraman yang masih sangat terbatas. Perbedaan karakteristik peserta didik atau *brahmacari* Pasraman dan minimnya kesadaran orang tua dalam memotivasi peserta didik atau *brahmacari* Pasraman juga menjadi faktor penghambat proses pembelajaran Pasraman yang ada di Kabupaten Lombok Tengah. Membedakan Pasraman yang ada di Kabupaten Lombok Tengah, dengan Pasraman yang ada di Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat dengan potensi peserta didik, potensi keumatan dan karakteristik yang sangat jauh berbeda.

Teori sangat diperlukan ketika mengkaji dan melakukan analisa komprehensif dan inovasi pembelajaran terkait efektifitas internalisasi nilai moderasi beragama pada Pasraman. Teori fungsional struktural oleh Emile Durkheim sebagai sebuah bangunan teori yang besar pengaruhnya dalam ilmu sosial, memiliki

pemikiran struktural fungsional yang dipengaruhi oleh pemikiran biologis sebagai sebuah organisme dengan organ-organ pendukungnya. Diumpamakan sebuah struktur sebagai organisme biologis terdiri dari organ atau bagian yang saling berhubungan dan memiliki sifat ketergantungan satu sama lain. Ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar struktur tersebut tetap ada dan dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Serupa dengan pendekatan lainnya, pendekatan struktural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan dalam tubuh struktur itu sendiri dalam upayanya mencapai tujuan dari fungsi optimalnya (Wirawan, 2015).

Berdasarkan pemahaman dari teori fungsional struktural yang menjelaskan sebuah organisme yang memerlukan fungsi seluruh organ atau sub struktur sebagai bagian-bagian dari struktur itu sendiri, lembaga pendidikan Pasraman sebagai lembaga pendidikan nonformal keagamaan Hindu memerlukan organ-organ lainnya seperti sarana prasarana, peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, pemerintah yakni Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu, Kementerian Agama di masing-masing daerah, organisasi keagamaan, sampai keluarga dan masyarakat sebagai komunitas pendukungnya. Sehingga memerlukan teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Emile Durkheim sebagai teori pembedah dan analisa seluruh bagian-bagian organ internal dan eksternal dari sebuah sistem yakni lembaga pendidikan Pasraman. Ketika mampu memahami malfungsi atau tidak optimalnya fungsi masing-masing organ dari sistem sebuah struktur, maka akan dapat dicari pemecahan masalahnya agar seluruh organ dalam sistem menjadi fungsional dan seimbang (Wirawan, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan penelitian mengenai pengelolaan dan pengembangan Pasraman di Kabupaten Lombok Tengah, serta internalisasi moderasi beragama yang dapat diterapkan dalam pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran di setiap tingkat pendidikan Pasraman sebagai lembaga pendidikan nonformal keagamaan Hindu. Penelitian ini juga mengkaji dan menganalisa bagaimana kurikulum dan peran penyelenggara pendidikan nonformal Pasraman terkait penanaman nilai moderasi beragama. Serta menganalisa potensi dan kemungkinan pengembangan pembelajaran sebagai upaya inovasi pembelajaran Pasraman.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai moderasi beragama, dan mengkaji potensi pengembangan nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pasraman. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah inventarisasi hasil-hasil penelitian, khususnya terkait lembaga pendidikan Pasraman nonformal dan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam dan multikultural. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menyusun dan menyebarkan model pembelajaran berbasis Hindu, sebagai rekomendasi dan kontribusi pemikiran yang dapat digunakan oleh pengelola Pasraman serta para pembuat kebijakan, baik di tingkat pusat maupun daerah, dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik serupa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji kebijakan dan peran lembaga pendidikan Pasraman dalam penanaman nilai moderasi beragama di Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di

tujuh Pasraman yakni Pasraman Pradnya Paramita, Pasraman Padma Sari, Pasraman Dharma Amerta Sari, Pasraman Gita Satya Prasadha, Pasraman Swasti Wacana Dharma, Pasraman Satya Prabawa, dan Pasraman Widya Dharma. Lokasi Kabupaten Lombok Barat dipilih sebagai lokasi penelitian karena terjadinya penurunan jumlah Pasraman aktif dan kebutuhan pengembangan manajemen serta model pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, yang mencakup informasi dari lokasi penelitian serta arsip terkait. Teknik analisis data melibatkan Reduksi Data, Display Data dengan mengklasifikasikan data, dan Verifikasi Data untuk memperoleh data (Milles & Huberman, 1992). Hasil analisis akan disajikan secara naratif dan dengan tabel serta matrik untuk mendukung penelitian kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi dan Pengembangan Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum/Materi Pembelajaran Pasraman di Kabupaten Lombok Tengah

Kurikulum Pasraman nonformal yang disusun oleh Direktorat Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2021 adalah sebagai acuan untuk pelaksanaan pembelajaran nonformal yang bertujuan memperkuat *sradha* dan *bhakti* umat Hindu melalui praktik keagamaan. Kurikulum ini membagi peserta didik berdasarkan usia menjadi empat kelompok: Bala Pasraman (6-10 tahun), Yowana Pasraman (11-19 tahun), Praudha Pasraman (20-44 tahun), dan Wredha Pasraman (45 tahun ke atas). Materi pelajaran mencakup Veda, Seni Budaya, Yoga, dan Keterampilan Keagamaan, dengan Seni Budaya dibagi lagi menjadi Dharmagita, Seni Tari, Seni Karawitan, dan Seni Kriya. Setiap kelompok memiliki capaian kompetensi yang berbeda sesuai dengan tingkatan Pasraman.

Materi pembelajaran di Pasraman sering disesuaikan dengan lomba-lomba keagamaan dan kegiatan seperti Utsawa atau Jambore, yang diadakan oleh organisasi seperti Ditjen Bimas Hindu atau Peradah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan potensi, bakat, dan minat keagamaan peserta didik. Kementerian Agama Provinsi NTB mendukung pelaksanaan Pasraman melalui bantuan dana dan koordinasi untuk lomba-lomba tingkat lokal dan provinsi, seperti Utsawa Dharma Gita dan lomba yoga. Meski demikian, ada kesulitan dalam menerapkan seluruh mata pelajaran sesuai kurikulum Pasraman nonformal. Materi yang diajarkan sering kali disesuaikan dengan minat siswa, seperti seni karawitan dan yoga, daripada materi agama dasar, yang menyebabkan beberapa Pasraman belum sepenuhnya menerapkan kurikulum yang ada. Hal dapat dilihat dari tabel 1 sampai tabel 4 berikut ini.

Tabel 1. Capaian pembelajaran Pasraman nonformal mata pelajaran Veda

No	Kelompok dan Karakteristik Peserta Didik			
	Bala Pasraman	Yowana Pasraman	Praudha Pasraman	Wredha Pasraman
1	Mengenal Doa sehari-hari (Dainika Upasanas)	Memahami Kodifikasi Veda	Menganalisis Kitab Itihasa & Purana	Menganalisis Filsafat & Teologi Veda

2	Mengenal kitab suci Veda	Memahami Veda Sruti	Menganalisis Manawa DharmaŚāstra & NitiŚāstra	Mengaplikasikan sumber ajaran Hindu Nusantara
3	Mengenal Sapta Rsi penerima wahyu Veda	Memahami Veda Smrti	Menganalisis Bhagavadgita & Sarasamuccaya	Menganalisis Teologi Hindu Nusantara
4	Mengenal pelaksanaan Pūja Trisandhyā	Mengaplikasikan pelaksanaan Pūja Kramaning Sembah	Menganalisis kitab Nibandha	Mengaplikasikan Stuti & Stawa Iṣṭa Dewatā

Sumber: Kurikulum Pendidikan Keagamaan Pasraman nonformal Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.

Tabel 2. Capaian pembelajaran Pasraman nonformal mata pelajaran seni budaya

No	Kelompok dan Karakteristik Peserta Didik			
	Bala Pasraman	Yowana Pasraman	Praudha Pasraman	Wredha Pasraman
1	Mengenal nyanyian keagamaan Hindu (Sekar Rare & Alit atau sejenisnya) sesuai dengan kearifan lokal	Memahami nyanyian keagamaan Hindu (Sekar Madya & Sekar Agung atau sejenisnya) sesuai dengan kearifan lokal	Mengaplikasikan nyanyian keagamaan Hindu (Sekar Agung & Sloka atau sejenisnya) sesuai dengan kearifan lokal	Mencipta nyanyian keagamaan Hindu sesuai dengan kearifan lokal
2	Mengenal tari keagamaan Hindu	Memahami tari keagamaan Hindu	Mengaplikasikan tari keagamaan Hindu	Mencipta tari keagamaan sesuai dengan kearifan lokal Hindu Nusantara
3	Mengenal dasar-dasar seni karawitan /gamelan tradisional & modern sesuai dengan daerah masing-masing	Memahami seni karawitan/gamelan tradisional & modern sesuai dengan daerah masing-masing	Mengaplikasikan seni karawitan/gamelan tradisional & modern sesuai dengan daerah masing-masing	Mencipta seni karawitan/gamelan tradisional & modern sesuai dengan kearifan lokal Hindu Nusantara
4	Mengenal seni kriya tradisional & modern dalam kehidupan beragama & sehari-hari sesuai dengan kearifan lokal	Memahami seni kriya tradisional & modern dalam kehidupan beragama & sehari-hari sesuai dengan kearifan lokal	Mengaplikasikan seni kriya tradisional & modern dalam kehidupan beragama sehari-hari sesuai dengan kearifan lokal	Mencipta seni kriya tradisional & modern sesuai dengan kearifan lokal

Sumber: Kurikulum Pendidikan Keagamaan Pasraman nonformal Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.

Tabel 3. Capaian pembelajaran Pasraman nonformal mata pelajaran yoga

No	Kelompok dan Karakteristik Peserta Didik			
	Bala Pasraman	Yowana Pasraman	Praudha Pasraman	Wredha Pasraman
1	Mengenal ajaran Yoga	Memahami ajaran Yoga	Mengaplikasikan ajaran Yoga	Menganalisis ajaran Yoga
2	Mengenal Pranayama dalam Yoga Asanas	Memahami Pranayama dalam Yoga Asanas	Mengaplikasikan Yoga Asanas	Mencipta teknik Pranayama dalam Yoga Asanas
3	Mengenal Pavanamuktasanas, Suryanamaskara & Candranamaskara	Memahami kombinasi Asanas, Pranayama, Pratyahara	Mengaplikasikan kombinasi Asanas, Pranayama, Pratyahara	Mengaplikasikan ajaran Astangga Yoga
4	Mengenal Asanas berdiri, berbaring, melengkung, memutar & gerakan relaksasi	Memahami kombinasi Asanas dengan Banda & melakukan Asanas duduk	Menciptakan kolaborasi Asanas dalam Yoga	Mengaplikasikan ajaran Sa&gga Yoga dalam sumber Hindu Nusantara

Sumber: Kurikulum Pendidikan Keagamaan Pasraman nonformal Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.

Tabel 4. Capaian pembelajaran Pasraman nonformal mata pelajaran ketrampilan keagamaan

No	Kelompok & Karakteristik Peserta Didik			
	Bala Pasraman	Yowana Pasraman	Praudha Pasraman	Wredha Pasraman
1	Mengenal bahan dasar sarana acara keagamaan & sejenisnya sesuai kearifan lokal	Memahami sarana acara keagamaan & sejenisnya sesuai kearifan lokal	Mengaplikasikan sarana acara keagamaan & sejenisnya sesuai kearifan lokal	Menentukan sarana acara keagamaan & sejenisnya sesuai kearifan lokal
2	Mengenal bentuk, fungsi & makna sarana acara keagamaan sesuai kearifan lokal	Memahami bentuk, fungsi & makna sarana acara keagamaan sesuai kearifan lokal	Menganalisis bentuk, fungsi & makna sarana acara keagamaan sesuai kearifan lokal	Mendesain sarana acara keagamaan sesuai dengan kearifan lokal
3	Membiasakan penggunaan bahan dasar sarana acara keagamaan sesuai kearifan lokal	Membuat sarana acara keagamaan untuk dipergunakan sesuai kearifan lokal	Mengkreasi sarana acara keagamaan & sejenisnya sesuai kearifan lokal	Mengkategorikan sarana acara keagamaan sesuai dengan kearifan lokal
4	Mengenal bahan dasar sarana acara keagamaan & sejenisnya sesuai kearifan lokal	Memahami sarana acara keagamaan & sejenisnya sesuai kearifan lokal	Mengaplikasikan sarana acara keagamaan & sejenisnya sesuai kearifan lokal	Menentukan sarana acara keagamaan & sejenisnya sesuai kearifan lokal

Sumber: Kurikulum Pendidikan Keagamaan Pasraman nonformal Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021



Gambar 1. Fasilitas Pasraman Dharma Amertha Sari Desa Ubung
Sumber: Hasil observasi dan dokumentasi tim peneliti

Pasraman nonformal di Kabupaten Lombok Tengah memiliki keunikan masing-masing yang tergantung pada fasilitas yang tersedia. Beberapa Pasraman memiliki fasilitas yang memadai, seperti yang terlihat pada Pasraman Dharma Amertha Sari Desa Ubung yang memiliki fasilitas *megambel*, sementara Pasraman lain belum memiliki fasilitas lengkap sesuai kurikulum. Ada keterbatasan dalam penyediaan tenaga pendidik yang memadai, dengan banyak Pasraman bergantung pada penyuluh agama Hindu non-PNS dan fasilitas yang umumnya masih dipinjam dari masyarakat *banjar* yang ada sebagai komunitas pendukung Pasraman.

Gambelan sebagai salah satu fasilitas pendukung Pasraman, mampu memberikan kontribusi pada peningkatan anemo para *brahmacari* atau siswa dalam mengikuti pembelajaran Pasraman. Seperti yang disampaikan oleh Swana (2019), dalam publikasi hasil penelitiannya, tentang pembelajaran Pasraman yang berbasis keterampilan non akademik di Kota Mataram. Swana (2019) menyebutkan beberapa kontribusi positif lainnya dari keterampilan non akademik yang diajarkan di Pasraman, seperti peningkatan capaian prestasi *brahmacari* dalam event perlombaan keagamaan, keaktifannya dalam kegiatan sosial keagamaan, serta munculnya kesadaran dari para orang tua akan pentingnya anak mengikuti pembelajaran di Pasraman. Kesadaran orang tua mulai muncul ketika melihat adanya peningkatan prestasi non akademik anak, baik di tingkat lokal sampai nasional, seperti dalam ajang Utsawa Dharmagitha, Jambore Pasraman dan event lainnya.

Masalah ini diperburuk oleh kekurangan sarana dan prasarana di banyak Pasraman, dengan beberapa Pasraman menggunakan lokasi dan fasilitas yang ada di balai *banjar* atau pura (tempat suci agama Hindu). Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI mendukung Pasraman dengan berbagai program seperti Bantuan Operasional Pasraman (BOP), bantuan sarana dan prasarana, serta kegiatan seperti Jambore Pasraman dan Utsawa Dharma Gita.

Jambore Pasraman yang telah diselenggarakan secara berkala sejak 2010, dan Utsawa Dharma Gita, yang diadakan setiap tiga tahun, merupakan kegiatan berskala nasional yang bertujuan meningkatkan kualitas Pasraman dan memotivasi pengelola Pasraman untuk memperbaiki manajemen dan pembelajaran. Keikutsertaan dalam lomba-lomba ini memacu anak-anak Pasraman untuk lebih giat belajar dan berprestasi, yang tercermin dari berbagai prestasi yang diraih di tingkat lokal maupun nasional.



Gambar 2. Siswa Pasraman nonformal Pemenang Lomba di Pasraman Dharma Amerta Sari Dusun Ubung
Sumber: Hasil observasi dan dokumentasi tim peneliti

Siswa Pasraman menunjukkan antusiasme dan kebanggaan saat memenangkan lomba, meskipun prestasi yang diraih masih belum maksimal karena keterbatasan sarana dan prasarana. Pedoman Kurikulum Pendidikan Keagamaan Pasraman nonformal Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu membagi peserta didik menjadi empat kelompok berdasarkan usia dan perkembangan: Bala (untuk *brahmacari* atau peserta didik usia 6-10 tahun), Yowana (untuk *brahmacari* atau peserta didik usia 11-19 tahun), Praudha (untuk *brahmacari* atau peserta didik usia 20-44 tahun), dan Wredha (untuk *brahmacari* atau peserta didik usia 45 tahun ke atas) (Tim Penyusun, 2021).

Pengklasifikasian *brahmacari* Pasraman ini seringkali tidak dapat terlaksana secara optimal karena minimnya tenaga pendidik atau *acarya* yang dimiliki Pasraman, dan keterbatasan fasilitas ruang pembelajaran Pasraman. Tuntutan mengenai adanya pengelompokan usia *brahmacari* Pasraman sesuai pedoman yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu, seperti yang diungkapkan oleh Ni Putu Yuliani, Komang Diarsa dan ketua Pasraman di Kabupaten Lombok Tengah sebagai penanggungjawab pelaksanaan Pasraman, belum dapat dilaksanakan secara penuh dalam proses pembelajaran. Mereka mengalami kesulitan dalam memisahkan kelompok sesuai usia dan menyampaikan materi secara efektif, karena terbatasnya jumlah *acarya* atau tenaga pengajar dan fasilitas ruangan yang ada.

Faktor penghambat lainnya seperti keterbatasan buku atau bahan ajar sesuai kurikulum Pasraman, juga sering kali menyebabkan tidak sepenuhnya materi yang diajarkan di Pasraman sesuai dengan kurikulum. Mayoritas Pasraman hanya mengajarkan sebagian materi dari mata pelajaran Yoga (terfokus hanya pada gerakan yoga). Begitu pula dengan mata pelajaran Veda, Seni Budaya, dan Keterampilan Keagamaan, hanya mengajarkan beberapa sub materi dari seluruh kompetensi yang harus dicapai dalam kurikulum Pasraman, sehingga menuntut adanya penguasaan kemampuan dan penerapan strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik dan sarana prasarana yang ada. Para *acarya* dalam proses pembelajaran memilih atau mengkolaborasikan strategi pembelajaran kooperatif, pembelajaran langsung dan pembelajaran inkuiri sebagai strategi umum pada Pasraman (Rudiarta, 2023).

Keterbatasan kesediaan materi ajar sesuai kurikulum Pasraman dan sumber daya manusia serta fasilitas pembelajaran, seperti yang disampaikan oleh para pengelola sekaligus *acarya* Pasraman seperti Ni Made Suastiti, Gusti Putri Wirantari, dan Ni Wayan Sri Utami, mengakibatkan adanya variasi dalam penyampaian materi yang diajarkan di Pasraman. Hanya Pasraman Dharma Amertha Sari yang memiliki fasilitas media pembelajaran yang lebih lengkap, seperti alat peraga aksara Bali dan gamelan tradisional.

Yasa & Yudana (2023) menyampaikan pentingnya pendekatan berbasis seni dalam pelaksanaan proses pembelajaran oleh *acarya* atau tenaga pendidik, sehingga ketersediaan media pembelajaran seperti gamelan tradisional dan media kesenian lainnya dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran. Integrasi seni pada pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya pada Pasraman, berupa proyek seni sebagai salah satu metode pembelajaran, dapat memberikan pengalaman langsung terkait materi mata pelajaran Seni Budaya.

Pedoman Kurikulum Pasraman nonformal menetapkan durasi waktu dan jumlah Jam Pelajaran (JPL), untuk empat mata pelajaran wajib seperti Veda, Seni Budaya, Yoga, dan Keterampilan Keagamaan. Pembagian jam pelajaran dan waktu pembelajaran berdasarkan kelompok usia peserta didik adalah Bala Pasraman dengan durasi waktu 35 menit/JPL, Yowana Pasraman dengan durasi waktu 40 menit/JPL, sedangkan Praudha Pasraman dan Wredha Pasraman dengan durasi waktu 45 menit/JPL. Total beban pelajaran setiap minggu adalah 11 JPL, sesuai dengan alokasi jam pelajaran masing-masing mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum Pasraman.

Keterbatasan *acarya* atau tenaga pendidik, kualifikasi pendidikan dan kompetensi SDM serta sarana prasarana yang dimiliki Pasraman, menjadi faktor menghambat pemenuhan alokasi waktu dan beban belajar. Akibatnya, materi pembelajaran sering kali hanya berupa praktik dan tidak mencakup seluruh kurikulum yang ditetapkan. Sehingga penerapan standar pembelajaran sesuai kurikulum seperti yang telah ditetapkan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu, pada lembaga pendidikan Pasraman di Kabupaten Lombok Tengah masih belum optimal.

Kondisi sarana dan prasarana Pasraman berupa tempat pembelajaran yang memanfaatkan wantilan balai *banjar* yang ada. Kondisi *widya mandala* atau tempat belajar Pasraman yang menggunakan wantilan balai *banjar*, yang umumnya memiliki satu atau dua sisi terbuka, menjadi tantangan tersendiri bagi para *acarya* dalam menjaga efektifitas komunikasi dan penyampaian materi pembelajaran.

Hambatan tersendiri bagi para *acarya* untuk mengimplementasikan ilmu prosodi yang efektif dalam pembelajaran Pasraman (Yasa, Agung & Sulindawati, 2023).

Kondisi *widya mandala* Pasraman yang terbatas dapat diamati di Pasraman Gita Satya Prasadha, yang masih menggunakan wantilan balai Banjar Satya Prasadha Dusun Banjarmetu Desa Mantang sebagai tempat pembelajaran Pasraman. Sehingga para *acarya* Pasraman tidak dapat melaksanakan pembelajaran yang nyaman berdasarkan pengelompokan siswa sesuai usia siswa yang ada di Pasraman Gita Satya Prasadha. Pengelompokan Bala Pasraman dan Yowana Pasraman memerlukan lokasi yang berbeda, yang juga menjadi tantangan di Pasraman lain di Kabupaten Lombok Tengah.

Tenaga pendidik atau *acarya* dengan kualifikasi dan kompetensi yang memadai, serta panduan materi pembelajaran yang jelas sangat diperlukan untuk dapat memenuhi capaian pembelajaran sesuai kurikulum Pasraman. Keseriusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Kementerian Agama di tingkat daerah sangat diperlukan dalam mendukung pendidikan nonformal keagamaan Hindu. Salah satunya melalui penguatan Pasraman dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, termasuk toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal.

Para *acarya* Pasraman berperan penting sebagai ujung tombak dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada para generasi muda Hindu. Para *acarya* menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap praktik pembelajaran, seperti praktik yoga, aksara Bali, tari dan tabuh. Begitu pula pada penyampaian materi pembelajaran mata pelajaran weda, seni budaya dan mata pelajaran keterampilan keagamaan. Peningkatan kompetensi mengajar *acarya* Pasraman memerlukan perhatian Kementerian Agama khususnya Bidang Bimas Hindu Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang juga perlu melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan Pasraman.

Penerapan nilai moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran di Pasraman nonformal di Kabupaten Lombok Tengah, seperti yang terlihat dari hasil observasi dan wawancara, telah dilakukan oleh para tenaga pendidik walaupun belum maksimal. Meskipun tidak secara eksplisit mengajarkan tentang moderasi beragama secara mengkhusus, nilai-nilai ini disampaikan melalui ajaran agama Hindu yang diintegrasikan dengan nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya lokal di Lombok.

Optimalisasi peran *acarya* atau tenaga pendidik dan stakeholder Pasraman dengan segala keterbatasannya di Kabupaten Lombok Tengah, dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama berupa pemahaman ajaran-ajaran agama Hindu. Meskipun Pasraman nonformal tidak secara langsung mengajarkan moderasi beragama, nilai-nilai tersebut disisipkan melalui ajaran agama Hindu seperti *dharma* agama dan negara, *tat twam asi*, *tri hita karana*, *wasudewam kutumbhakam*, *ahimsa*, *maitri*, *prema*, dan *santih*, berperan sebagai fondasi dalam membentuk sikap moderasi beragama. Pembelajaran di Pasraman lebih fokus pada praktik seni budaya, yoga, dan keterampilan keagamaan, sehingga penanaman nilai moderasi beragama tidak secara khusus diajarkan. Pelatihan *acarya* Pasraman oleh Kementerian Agama dan Forum Komunikasi Pasraman walaupun terbatas, menjadi salah satu usaha pemerintah dalam mensosialisasikan bagaimana mengkolaborasikan nilai-nilai moderasi dalam materi pembelajaran Pasraman.

Kurikulum Pasraman nonformal yang dirumuskan dan ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu belum sepenuhnya dapat diimplementasikan di Kabupaten Lombok Tengah, disebabkan oleh keterbatasan SDM, sarana prasarana dan pembiayaan Pasraman. Sosialisasi dan pendampingan yang kurang optimal mengakibatkan pemahaman kurikulum dan cara pengelolaan lembaga pendidikan di kalangan pengurus Pasraman belum maksimal. Pada pelaksanaannya secara praktik banyak Pasraman yang belum menerapkan kurikulum secara lengkap, termasuk pengelompokan *brahmacari* atau peserta didik dan pemenuhan alokasi jam pelajaran serta belum maksimalnya pencapaian pembelajaran. Hal ini berdampak pada pencapaian kompetensi seperti peningkatan *sradha* dan *bhakti* secara optimal. Meskipun prestasi siswa Pasraman menunjukkan peningkatan semangat dan kepercayaan diri, beragam kendala masih sangat dirasakan oleh para pengelola Pasraman.

Nilai moderasi diperkenalkan melalui kegiatan *Dharmawacana*, *Dharmatula*, dan Pasraman Kilat, yang melibatkan kerjasama antara ketua Pasraman, tenaga pendidik, dan Penyuluh Agama Hindu. Keterbatasan waktu alokasi pembelajaran dan dominasi praktik Seni Budaya, Yoga, serta Keterampilan Keagamaan berpotensi mengurangi kesempatan dalam penanaman nilai moderasi beragama secara langsung. Meski demikian, tenaga pendidik Pasraman tetap menyertakan unsur-unsur moderasi dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Begitu pula dengan para pengelola Pasraman yang menghadapi banyak kesulitan dan tantangan, dalam pengembangan model pembelajaran berbasis Hindu dan keterbatasan literatur sesuai kurikulum sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

1. Permasalahan Utama: Keterbatasan Model Pembelajaran berbasis Hindu yang memadai untuk Pasraman masih terbatas. Kurangnya sumber literatur juga menyulitkan pengembangan kurikulum.
2. Variasi dalam Implementasi: Berbeda-beda penerapan model pembelajaran antar Pasraman menyebabkan perbedaan dalam capaian pembelajaran dan manajemen pengelolaan.
3. Kendala Dana dan Sumber Daya: Banyak Pasraman mengalami kesulitan karena terbatasnya dana mandiri internal Pasraman, dan terbatasnya dana bantuan dari Kementerian Agama Provinsi NTB, serta kurangnya dukungan SDM.
4. Faktor Internal dan Eksternal: berdasarkan faktor Internal, kesiapan administrasi, pemenuhan syarat teknis (seperti penyediaan *acarya* yakni tenaga pengajar, *brahmacari* sebagai siswa atau peserta didik, dan *widya mandala* yakni tempat pembelajaran), dan kepatuhan terhadap regulasi adalah hal penting. Sedangkan dari segi faktor Eksternal dukungan dari Kementerian Agama, pemerintah daerah, organisasi keagamaan, akademisi, dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan Pasraman.
5. Keterbatasan Dukungan: Bantuan dana operasional, sarana prasarana, dan afirmasi dari Kementerian Agama Provinsi NTB tidak merata dan sering diberikan secara bergilir. SDM dan Pembinaan: Kurangnya SDM dan unit pelaksana yang bertanggung jawab untuk pembinaan Pasraman menyebabkan pengembangan yang tidak optimal.
6. Tantangan dalam Pelaksanaan: dari segi administrasi, Banyak Pasraman belum memenuhi persyaratan administrasi yang diperlukan, seperti Tanda Daftar, Ijin Pendirian, dan Ijin Operasional. Dari segi kehadiran para *brahmacari* atau Siswa, minat dan kehadiran siswa sering tidak konsisten, yang menyulitkan penerapan

- pembelajaran secara sistematis. Keterbatasan Sarana: Kurangnya sarana dan prasarana, salah satunya seperti matras yoga yang memadai, menghambat praktik pembelajaran yang optimal.
7. Upaya Perbaikan: Program Pasraman Kilat sebagai sebuah inisiatif pemikiran telah diupayakan sebagai salah satu solusi untuk mengaktifkan kembali Pasraman yang vakum. Dukungan Komunitas: Upaya dari organisasi keagamaan dan masyarakat untuk mendukung Pasraman dalam bentuk motivasi, kegiatan, dan program pendampingan. Secara keseluruhan, untuk meningkatkan efektivitas Pasraman, diperlukan perbaikan dalam hal administrasi, dukungan finansial, dan pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Dukungan yang lebih baik dari pihak eksternal dan peningkatan kesadaran masyarakat yakni para orangtua juga krusial dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas pendidikan di Pasraman.
 8. Kekuatan: Pasraman di Kabupaten Lombok Tengah memiliki beberapa kekuatan utama. Pertama, faktor demografi, dengan beberapa Pasraman yang memiliki potensi demografi *brahmacari*-nya, mendapatkan dukungan dari lingkungan masyarakat sekitar yang stabil. Kedua, adanya regulasi yang memungkinkan yayasan untuk membawahi beberapa Pasraman, seperti tertuang dalam pedoman Pasraman oleh Direktorat Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia. Ketiga, penggunaan konsep dasar ajaran Hindu sebagai referensi pembelajaran, seperti *Sad Dharma* dan *Tri Hita Karana* serta metode umum lainnya, yang mendukung pengembangan karakter dan metode pembelajaran di Pasraman.
 9. Kelemahan: Kelemahan Pasraman meliputi beberapa aspek. Pertama, kurangnya jumlah dan kualifikasi para *acarya* atau tenaga pendidik serta fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti *widya mandala* atau lokasi pembelajaran. Kedua, masalah administrasi terkait sertifikat tanah dan hak guna pakai, serta kekurangan sumber bahan ajar dan materi ajar. Ketiga, manajemen pengelolaan dan pendanaan yang belum optimal, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Terakhir, kurangnya organisasi pengayom Pasraman di tingkat kabupaten menyebabkan kurangnya koordinasi dan dukungan.
 10. Potensi: Potensi pengembangan Pasraman termasuk penyusunan dan penyeragaman materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum, serta penerapan metode mengajar berbasis ajaran Hindu seperti *Sad Dharma*. Selain itu, sistem filsafat Hindu, seperti *Nyaya*, dapat digunakan untuk mengembangkan cara berpikir kritis dan sistematis di kalangan *brahmacari* atau peserta didik. Pembentukan organisasi Pasraman di tingkat kabupaten yang sudah memiliki setidaknya lima atau lebih Pasraman juga berpotensi meningkatkan komunikasi, koordinasi, dan dukungan antara pengurus Pasraman serta pihak terkait.

Kesimpulan

Penelitian di Pasraman nonformal Kabupaten Lombok Tengah menemukan bahwa nilai moderasi beragama diajarkan melalui konsep-konsep agama Hindu seperti *dharma*, *dharma* agama dan negara, *tat twam asi*, *tri hita karana*, *wasudewam kutumbhakam*, *ahimsa*, *maitri*, *prema*, dan *santih*, yang mendorong sikap toleransi dan kebangsaan. Pasraman memainkan peran penting dalam mengajarkan moderasi beragama melalui pembelajaran yang berbasis pada ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Pasraman juga memiliki kekuatan dalam komunitas Hindu dan konsep pembelajaran, namun menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan, sumber daya,

dan sarana pembelajaran. Potensi pengembangan meliputi peningkatan ketersediaan bahan ajar dan literatur materi pembelajaran serta pembentukan forum diskusi Pasraman pada tingkat kabupaten.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada para Pengelola dan *acarya* Pasraman nonformal di Kabupaten Lombok Tengah, Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat, PHDI, masyarakat, orang tua *brahmacari* Pasraman dan tokoh adat yang ada di Kabupaten Lombok Tengah, serta IAHN Gde Pudja Mataram atas segala kontribusi positif yang mendukung kelancaran kegiatan penelitian ini.

Referensi

- Atmaja, I. B. O. P., & Sudartha, T. R. (2007). *Upadesa Tentang Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Paramita.
- Dahlan, D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Handayani, L. P. M. (2017). Pola Pembelajaran Multikultur pada Pasraman Lingga Yoni Di Desa Adat Tangeb Kelurahan Abianbase Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 174-80.
- Harto, K., & Tastin. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. *Jurnal At-Ta'Lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 89-110. <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>.
- Kartini, K. (1992). *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung : CV Mandar Maju.
- Kartini, K. (1996). *Pengantar Metodologi Riset Social*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Khotimah, H. (2020). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. *Jurnal Rabbani : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 62-68.
- Lestari, N. G. A. M. Y., Jalal, F., & Supena, A. (2022). Hambatan dan Strategi Guru Pratama Widya Pasraman Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(2), 108–118. <https://doi.org/10.33369/jip.7.2.108-118>.
- Maswinara, I. W. (1998). *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Surabaya: Yayasan Sanatana Dharmasrama Surabaya.
- Milles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia. (1991). *Maha Sabda VI dan Utsawa Dharma Gita IV*. Jakarta.
- Poerwanto, H. (2005). *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Rahayu, L. R. & Lesmana, P. S. W. (2020). Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Pustaka: Jurnal Ilmu Ilmu Budaya*, 20(1), 31-37. <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2020.v20.i01.p05>.
- Ritzer, G. (2004). *Teori Sosial Modern* (Muhammad Taufik, Penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rudiarta, I. W. (2023). Strategi Pembelajaran Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Pasramana di Kota Mataram. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 14(1), 13-27. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v14i1.545>.
- Rudiarta, I. W., & Pramana, I. B. K. Y. (2021, October). Mengembangkan Pembelajaran Paikem di Pasraman dalam Menyongsong Era Society 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (pp. 85-96).
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saefuddin, A., & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santiawan, I. N., & Supriyoko (2022). Analisis Manajemen Pasraman Dalam Mewujudkan Siswa Yang Cerdas Berbudaya Pada Pasraman Padma Bhawana Saraswati Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(3), 348-361. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i3.11730>.
- Santosa, F. H., Umasih., & Yanuardi, M. H. (2023). Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah: Perspektif Mahasiswa Generasi Z. *Humaditas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(1), 97-106. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i1.24048>.
- Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K. (2019). Pembelajaran Berbasis Pasraman : Membangun Karakter Remaja. *Jayapangus Press Books*, i-99. <http://book.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/317>.
- Swana, I. P., & Dewi, N. L. M. L. K. (2021, August). Manajemen Pembelajaran Kelas Rangkap (Multigrade Teaching) di Pasraman Nonformal. In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (No. 6, pp. 67-78). <https://doi.org/10.33363/sn.v0i6.167>.
- Swana, I. P., Wijana, I. N., & Prayitno, J. (2019). Pembelajaran Berbasis Keterampilan Non Akademik di Pasraman Swasta Pranawa Abian Tubuh Kota Mataram. *Widya Sandhi*, 10(2), 2116-2135.
- Tim Penyusun. (2021). *Kurikulum Pendidikan Keagamaan Pasraman nonformal Anak-Anak (Bala), Remaja (Yowana), Dewasa (Praudha) dan Lansia (Wredha)*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Winangun, I. M. A., & Darmayanti, N. W. S. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Dan Pembelajaran Pada Pasraman Non Formal Semara Ratih Dengan Model

- Goal Free Evaluation. Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 8(1), 83-92. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v8i1.4503>.
- Winanti, N. P. (2021). Pasraman Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Budaya Dan Spiritual. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(2), 106-114. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i2.1277>.
- Wirawan, I. B. (2015). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Yasa, I. M. A., & Wiguna, I. B. A. A. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Berlandaskan Tri Kaya Parisudha. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(01), 13-22. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v1i01.556>.
- Yasa, I. M. A., & Yudana, I. M. (2023). Strategi Guru Dalam Mengelola Manajemen Pendidikan Berbasis Seni. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 1(1), 85-104. <https://doi.org/10.53977/jws.v1i1.1056>.
- Yasa, I. M. A., Agung, A. A. G., & Sulindawati, N. L. G. E. (2023). Ilmu Prosodi Dalam Komunikasi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 5(2), 882-894. <https://doi.org/10.53977/sadharananikarana.v5i2.1068>.